

## **I. PENDAHULUAN**

Bab ini akan membahas beberapa hal yang berkaitan dengan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan diakhiri dengan ruang lingkup penelitian. Pembahasan secara rinci beberapa sub bab tersebut dikemukakan sebagai berikut.

### **A. Latar Belakang Masalah**

Globalisasi saat ini menimbulkan persaingan di berbagai bidang kehidupan antar negara semakin ketat. Menghadapi persaingan tersebut diperlukan sumber daya manusia berkualitas tinggi yang mampu menciptakan dan mengembangkan ilmu dan teknologi modern sebagai sarana mewujudkan masyarakat yang maju. Pembangunan sumber daya manusia tersebut perlu dilakukan agar dapat berpartisipasi aktif terhadap pelaksanaan program-program pembangunan yang telah direncanakan sehingga dapat bersaing dengan negara lain. Usaha mengembangkan sumber daya manusia berkualitas harus melalui pendidikan yang berkualitas pula. Bagi Indonesia hal ini menjadi tantangan dalam meningkatkan mutu sistem pendidikan.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar para siswa atau sering disebut peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab penuh dalam menjalankan amanat pendidikan. Sekolah merupakan suatu institusi yang dirancang untuk membawa siswa pada proses belajar, di bawah pengawasan guru atau tenaga pendidik profesional. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Setiap proses, apapun bentuknya memiliki tujuan yang sama, yaitu mencapai hasil yang memuaskan. Begitu pula proses pembelajaran yang diselenggarakan dengan tujuan agar siswa mencapai pemahaman yang optimal terhadap materi yang diajarkan.

Namun kenyataannya pendidikan yang ditujukan pada sekolah-sekolah di Indonesia saat ini masih belum seutuhnya melahirkan generasi-generasi muda yang memiliki prestasi akademik yang cemerlang, mampu berfikir kreatif, tidak bersifat individualis dan memiliki solidaritas yang kuat. Penyebab proses belajar yang dialami siswa belum optimal mungkin salah satunya adalah strategi pembelajaran yang digunakan kurang sesuai. Karena selama ini metode pengajaran yang diberikan oleh seorang guru masih menggunakan model pengajaran yang bersifat *teacher centered* dimana guru lebih dominan dalam proses belajar mengajar.

Guru dalam menerapkan pembelajaran lebih menekankan pada model yang mengaktifkan guru, kurang melibatkan peserta didik, pembelajaran yang dilakukan guru kurang kreatif, dan kurang mengoptimalkan media pembelajaran. Hal ini mengakibatkan siswa lebih banyak pasif dan merasa jenuh atau bosan dalam mengikuti pembelajaran dan tidak bisa lebih banyak aktif untuk mengeksplorasi kemampuannya dalam belajar. Siswa hanya sebagai objek pasif yang fungsinya hanya menerima pengetahuan dengan mendengarkan, mencatat dan mudah bosan dalam pembelajaran sehingga dapat menyebabkan menurunnya minat belajar.

Pembelajaran berpusat pada guru sampai saat ini masih menemukan beberapa kelemahan. Kelemahan tersebut dapat dilihat pada saat berlangsungnya pembelajaran di kelas, interaksi aktif antara siswa dengan guru atau guru dengan siswa jarang terjadi. Siswa kurang bisa bekerja sama dalam kelompok diskusi dan dalam pemecahan masalah yang diberikan. Mereka cenderung belajar sendiri-sendiri. Pengetahuan yang didapat bukan dibangun sendiri secara bertahap oleh siswa atas dasar pemahamannya sendiri. Karena siswa jarang menemukan jawaban atas permasalahan atau konsep yang dipelajari.

Model mengajar yang bersifat *teacher centered* salah satunya adalah model pembelajaran konvensional. Pendekatan konvensional ditandai dengan guru melakukan pembelajaran lebih banyak tentang konsep-konsep bukan kompetensi, tujuannya adalah siswa mengetahui sesuatu bukan mampu untuk melakukan sesuatu, dan pada saat proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan.

Model pengajaran konvensional memposisikan guru sebagai pemilik ilmu atau otoritas pengetahuan. Sedangkan siswa menjadi obyek pasif, hanya sebagai penerima ilmu sehingga siswa menjadi tidak kritis. Dalam pembelajaran konvensional guru hanya memikirkan bagaimana materi yang akan diberikan dapat tersampaikan seluruhnya, bagaimana konsep-konsep dari pembelajaran dapat dipahami dan dihapal oleh siswa, tanpa berfikir bagaimana siswa itu dapat berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas.

Guru sebagai fasilitator yang berperan dalam keberhasilan siswa atau peserta didik. Untuk itu, guru harus tepat dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan agar hasil belajarnya tercapai. Hasil belajar dapat tercapai apabila guru dalam menyampaikan pelajaran tidak menjadikan siswa hanya sebagai obyek belajar, tetapi siswa dijadikan sebagai subyek, sehingga siswa bisa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Selain itu juga, guru tidak hanya menggunakan model pembelajaran yang monoton tetapi, guru harus bisa mengembangkan model pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan agar siswa senang dalam mengikuti pelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Guna memperbaiki hal tersebut perlu disusun pendekatan dalam pembelajaran yang komprehensif dan dapat mengaitkan materi teori dengan kenyataan yang ada di lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hal tersebut, perlu digunakan model pembelajaran kooperatif dalam kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang

mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah). Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Guru mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran untuk menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajar. Upaya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial sangat dibutuhkan kemampuan dari guru untuk mengembangkan kreasi mengajar, mampu menarik minat peserta didik untuk belajar IPS Terpadu. Dengan demikian guru tidak hanya mentransfer ilmu yang dimiliki melainkan juga mempertimbangkan aspek intelegensi dan kesiapan belajar peserta didik, sehingga tidak mengalami depresi mental seperti kebosanan, mengantuk, frustrasi bahkan antipati terhadap mata pelajaran IPS Terpadu.

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah sekelompok disiplin ilmu yang mempelajari aspek-aspek yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan sosialnya. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, ekonomi, geografi, politik, hukum, dan budaya (Trianto, 2010 : 171). Tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan pengertian dan tujuan dari pendidikan IPS, tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai strategi, metode dan model pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan, agar pembelajaran IPS benar-benar mampu mengondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi peserta didik untuk menjadi manusia dan warga negara yang baik. Hal ini dikarenakan pengondisian iklim belajar merupakan aspek penting bagi tercapainya tujuan pendidikan.

Hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan pada bulan Oktober 2013 diperoleh hasil belajar siswa SMP Negeri 28 Bandar Lampung yang menunjukkan bahwa hasil belajar IPS Terpadu siswa masih tergolong rendah jika dilihat dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah, yaitu sebesar 70. Sebagai ilustrasi dibawah ini disajikan data hasil belajar mata pelajaran IPS terpadu yang diperoleh siswa pada ulangan MID Semester Ganjil pada siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung, seperti terlihat pada tabel berikut.

**Tabel 1. Hasil Ulangan MID Semester IPS Terpadu Siswa Kelas VIII Semester Ganjil SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014**

No	Kelas	Interval Nilai		Jumlah Siswa	Keterangan
		< 70	≥ 70		
1	VIII A	10	14	24	Kriteria
2	VIII B	9	16	25	Ketentuan
3	VIII C	12	13	25	Minimum
4	VIII D	10	14	24	yang
5	VIII E	14	10	24	ditetapkan
6	VIII F	15	9	24	adalah 70

**Tabel 1 lanjutan**

No	Kelas	Interval Nilai		Jumlah Siswa	Keterangan
		< 70	≥ 70		
7	VIII G	14	10	24	
8	VIII H	8	14	22	
	<b>Siswa</b>	92	100	192	
<b>Jumlah</b>	<b>Presentase (%)</b>	47,92%	52,08%	100%	

*Sumber : Daftar nilai guru mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII*

Berdasarkan data pada Tabel 1, terlihat bahwa hasil belajar IPS terpadu yang diperoleh siswa pada ulangan MID Semester Ganjil kurang baik. Hal ini terlihat jumlah siswa yang memperoleh nilai 70 keatas atau yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum sebesar 52,08%, berarti siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan guru sebesar 47,92%. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa kurang baik. Sedangkan menurut Djamarah dan Zain, (2006 : 128) apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 65% dikuasai siswa maka prestasi keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah. Model pembelajaran yang digunakan dalam mata pelajaran IPS di SMP Negeri 28 Bandar Lampung selama ini adalah model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan pemikiran di atas serta melihat hasil belajar siswa yang belum optimal, maka perlu upaya perubahan dalam proses pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar sudah seharusnya mulai diterapkan di sekolah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk menciptakan proses pembelajaran tersebut adalah dengan mengubah model pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran

kooperatif telah menjadi salah satu pembaharuan dalam pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif dilaksanakan secara kelompok kecil supaya siswa dapat bekerjasama dalam kelompok untuk mempelajari isi materi pelajaran dengan berbagai keahlian sosial.

Pembelajaran kooperatif dapat menciptakan suasana belajar penuh dengan kerjasama dalam menyelesaikan persoalan, diskusi, mencari informasi dari berbagai sumber dan masih banyak lagi kegiatan positif lain yang diterapkan sehingga suasana pembelajaran sesuai dengan prinsip pembelajaran saat ini yaitu pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM). Pembelajaran kooperatif menghadirkan suasana baru dalam proses pembelajaran mulai dari penyampaian materi yang biasanya dominan dilakukan oleh guru diubah dengan melibatkan peran siswa baik dengan memberikan tugas kelompok ataupun individu. Guru dalam pembelajaran kooperatif lebih berperan sebagai fasilitator, menggerakkan siswa untuk menggali informasi dari berbagai sumber sehingga wawasan yang diperoleh siswa lebih luas. Adanya unsur-unsur permainan yang bermakna dalam proses pembelajaran dapat membuat siswa merasa senang dan tidak jenuh. Perubahan-perubahan ini menimbulkan tantangan baru dalam proses pembelajaran yang dapat menyemangati siswa dalam belajar.

Model pembelajaran kooperatif beragam jenisnya. Hal ini lebih memudahkan guru untuk memilih tipe yang paling sesuai dengan pokok bahasan, tujuan pembelajaran, suasana kelas, sarana yang dimiliki dan kondisi internal peserta didik seperti minat belajar. Model pembelajaran yang cukup menarik dan



sesuai untuk dicoba oleh guru mata pelajaran IPS Terpadu khususnya kelas VIII SMP salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan *Make a Match*.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Model ini dikembangkan oleh Spencer Kagan (Lie, 2004: 35). Tipe ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide ide dan menimbang jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan kerjasama mereka. Tipe NHT lebih banyak melibatkan siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran untuk mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Setelah semua siswa dari tiap kelompok memberikan jawabannya dan saling menanggapi, guru kemudian menuntun siswa untuk menarik kesimpulan tentang materi pembelajaran yang telah dipelajari. Sedangkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* memiliki karakteristik adanya permainan "mencari pasangan". Permainan "mencari pasangan" menggunakan kartu yang berisi soal dan jawaban soal dari kartu lain. Siswa mencoba menemukan jawaban dari soal dalam kartunya yang terdapat pada kartu yang dipegang siswa lain. Siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Melalui kedua model tersebut diharapkan dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru dan dapat mencapai indikator dari kompetensi dasar

serta hasil belajar siswa dapat memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang ditetapkan oleh sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Studi Perbandingan Hasil Belajar IPS Terpadu Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan *Make A Match* Pada Siswa Kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014.”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Masih rendahnya hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung. Hal ini tampak dari banyaknya siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar.
2. Model pembelajaran konvensional masih banyak digunakan dan disukai oleh guru.
3. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*Teacher Centered*). Peran guru sangat dominan, sehingga partisipasi siswa secara aktif dalam proses pembelajaran masih sangat rendah.
4. Guru tidak menerapkan model-model pembelajaran kooperatif yang menarik dan dapat disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Hal itu menyebabkan proses belajar mengajar menjadi monoton sehingga siswa mengalami kejenuhan belajar di kelas.

5. Tidak adanya pola pembelajaran khusus dalam mencapai tujuan pembelajaran IPS Terpadu.
6. Kurangnya semangat dan kreativitas siswa dalam belajar.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak terlalu luas, maka ruang lingkup masalah dalam peneliti ini dibatasi pada kajian hasil kognitif belajar IPS Terpadu siswa yang pengajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dengan siswa yang pengajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada siswa kelas VIII semester genap di SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014. Pada pokok bahasan ‘Memahami pranata dan penyimpangan sosial’.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Make a Match* pada siswa kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014?

2. Model pembelajaran manakah yang lebih efektif antara model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Make a Match* pada mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014.
2. Untuk mengetahui model pembelajaran manakah yang lebih efektif antara model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mendatangkan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara lengkap mengenai penelitian yang menekankan pada perbandingan penerapan model pembelajaran IPS Terpadu.
- b. Sumbangan pemikiran bagi guru mata pelajaran IPS terpadu tentang alternative strategi pembelajaran yang lain yaitu pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe NHT dan tipe *Make a Match* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
- c. Sebagai bahan atau referensi bagi para peneliti-peneliti lainnya yang ingin mengembangkan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat menimbulkan gairah belajar, membangkitkan keinginan, dan minat baru serta memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan sumber belajar.

### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi agar para guru mata pelajaran IPS terpadu dapat berinovasi dalam menggunakan model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kompetensi guru dalam proses pembelajaran.

### c. Bagi Sekolah

Dapat menjadi salah satu bahan rujukan yang bermanfaat guna memperbaiki mutu pembelajaran.

- d. Bagi peneliti sebagai bentuk praktik dan pengabdian terhadap ilmu yang telah diperoleh serta sebagai syarat menyelesaikan studi di Universitas Lampung.
- e. Sebagai sumber informasi bagi peneliti lain dalam bidang pembelajaran.

### **G. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

3. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 28 Bandar Lampung.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap pada bulan Januari sampai Februari Tahun Pelajaran 2013/2014.

5. Disiplin Ilmu

Disiplin ilmu yang berhubungan dengan penelitian ini adalah ilmu pendidikan, manajemen pendidikan, dan manajemen sumber daya manusia.